

REPRESENTASI MAKNA PADA ISTILAH BENDA DAN BANGUNAN VERSI BAHASA INDONESIA OLEH PEMANDU WISATA DI KERATON KASEPUHAN CIREBON

Fedro Iswandi¹, Cecep Agus², Juwintan³

¹²³Institut Pendidikan dan Bahasa Invada

Corresponding e-mail: fedroiswandiipbinvada@gmail.com

Received: 22nd of October 2022, Accepted: 8th of November 2022, Published: 3rd of December 2022

Abstrak

Benda dan bangunan merupakan tanda dari kehidupan. Dalam hal ini, benda dan bangunan di Keraton Kasepuhan Cirebon. Maka dari itu, seorang pemandu wisata memiliki peran penting untuk menyampaikan informasi ini kepada wisatawan. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis makna pada istilah benda dan bangunan versi bahasa Indonesia oleh pemandu wisata di Keraton Kasepuhan Cirebon. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa frasa yang mempresentasikan makna denotasi, konotasi dan mitos. Lalu, data diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Kemudian, data dianalisis dengan analisis domain dan taksonomi. Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan 10 data pada istilah benda dan 12 data pada istilah bangunan. Namun, beberapa istilah tidak memiliki makna konotasi dan mitos. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan kompetensi dari pemandu wisata. Mengingat, pemandu wisata perlu mempelajari dan mencari referensi terkait sejarah serta budaya suatu benda dan bangunan. Setiap pemandu wisata memiliki ciri khas tersendiri untuk menyampaikan pesan.

Kata Kunci: benda dan bangunan, keraton kasepuhan, pemandu wisata, semiotika, teori barthes

Abstract

Object and building are signs of life. In this case, object and building at Keraton Kasepuhan Cirebon. Therefore, Tour guide has important role in communicating information to tourists. So, the purpose of research is to identify the types of meaning on object and building term in Indonesian version. The research is qualitative descriptive. Then, the data is phrase that presents denotation, connotation meaning and myth. Then, data is collected by using documentation, interview and questionnaire. Next, data is analyzed by using domain and taxonomy analysis. The researcher found 10 data on object and 12 data on building term. However, some data have not denotation, connotation meaning and even myth. This is caused by different background and competence of tour guide. Tour guide needs to learn and find reference such as history, culture of object and building term. Every tour guide has unique characteristic to convey message.

Keywords: *object and building, keraton kasepuhan, tour guide, semiotics, barthes theory*

Copyright (c) Fedro Iswandi, Cecep Agus, Juwintan

PENDAHULUAN

Salah satu warisan berharga dari kerajaan Islam yang ada di wilayah Cirebon, Jawa Barat yaitu Keraton Kasepuhan. Keraton Kasepuhan merepresentasikan sejarah, budaya, dan agama dengan memadukan akulturasi kebudayaan dan keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari pagar berbahan bata, gapura gerbang masuk bergaya Hindu Budha, tembok yang ditemplei keramik khas Tiongkok, dan lainnya. Lebih lanjut, Keraton Kasepuhan juga memadukan unsur keagamaan yakni Islam, Hindu, dan Budha. Ajaran agama yang diajarkan di lingkungan keraton yaitu agama Islam. Kerukunan antar agama dan budaya sangat terjaga dengan baik.

Sementara itu, adanya transformasi budaya menuju kehidupan modern sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi dan pengaruh globalisasi, nilai-nilai tradisional budaya lokal memiliki tantangan

dalam eksistensinya. Pentingnya penelitian mengenai budaya lokal yang ada di daerah Cirebon dilakukan yaitu untuk mengkaji bagaimana pengetahuan lokal diproduksi, dikomunikasikan, dan digunakan untuk mempengaruhi keseluruhan siklus kebijakan dalam menjaga kearifan lokal. Selain itu, penelitian dilakukan untuk mengkaji makna dan peran penting keraton Kasepuhan Cirebon dalam upaya progressif menata ulang perannya sebagai kekuatan budaya lokal masyarakat Cirebon dalam menjaga identitas budaya daerah melalui pemaknaan istilah benda dan bangunan yang ada di lingkungan Keraton Kasepuhan. Pemaknaan istilah benda dan bangunan di lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon sangat penting dilakukan supaya informasi atau pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan akurat dan baik kepada para pengunjung atau masyarakat luas, terutama pesan yang mengandung unsur sejarah, budaya dan agama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam benda-benda dan bangunan bersejarah yang ada di lingkungan Keraton Kasepuhan dikaji dan diidentifikasi melalui pendekatan semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda (Danesi, 2012). Semiotika, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *sign system* (Eco, 2009).

Semiotika adalah suatu disiplin yang digunakan sebagai metode analisis untuk mengkaji berbagai bentuk komunikasi melalui tanda-tanda dan sistem tanda (Kurniasih, 2016). Dengan kata lain, semiotika digunakan sebagai pedoman bagaimana *humanity* melakukan upaya untuk memaknai *things*. Dalam konteks ini, tidak bisa ditukar atau dicampuradukan antara *to signify* (memaknai) dengan *to communicate* (mengkomunikasikan).

Salah satu tokoh semiotika terkemuka, Roland Barthes, dalam studinya mengemukakan bahwa pembaca (*the reader*) dan peran aktifnya memiliki peranan yang sangat penting dalam memaknai tanda terutama yang berkaitan dengan konotasi. Secara panjang lebar Barthes sering mendiskusikan denotatif sebagai pemaknaan pertama, sedangkan konotatif sebagai sistem pemaknaan tataran kedua (Barthes, 2012). Dengan kata lain, konotatif dikonstruksikan sebelumnya di atas sistem lain yang sudah ada. Berikut ini, penjelasan peta Barthes mengenai tanda denotatif dan konotatif.

Peta Barthes menjelaskan bahwa tanda denotatif yang memiliki penanda dan petanda memiliki fungsi yang lain juga yaitu sebagai penanda konotatif. Dalam konsep Barthes tersebut dijelaskan bahwa tanda konotatif memiliki dua fungsi yaitu sebagai makna tambahan, dan juga yang mendasari eksistensinya mengandung kedua bagian tanda denotatif (Sobur, 2003). Dengan kata lain, denotasi yang memiliki makna literal juga memiliki makna konotasi untuk kata-kata tertentu.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>Denotative sign</i> (Tanda Denotatif)	

Gambar 1 Peta tanda Barthes

Signifier dan *signified* yang merupakan dua konsep denotasi dan konotasi mengandung dua perbedaan karakter dalam pemaknaan. Pertama, denotasi cenderung mengacu pada makna literal, jelas, harfiah, serta bersifat definitional. Sementara itu, makna konotatif lebih cenderung mengandung sifat berupa penciptaan perasaan, *imagery*, *memory* yang berdasarkan kepada makna budaya yang mana makna-makna tersebut memiliki perbedaan dalam kata yang digunakan dalam bentuk komunikasi.

Barthes membedakan tingkatan sistem signifikasi denotasi dan konotasi. Denotasi memiliki sistem signifikasi pada level kesatu, sedangkan konotasi berada pada tingkatan setelah denotasi. Tanda dalam konotasi cenderung bersifat terbuka dalam hal keberagaman pada tataran interpretasi, sebaliknya denotasi lebih bersifat tertutup dalam interpretasi. Dalam merespon hal tersebut, Barthes berupaya menolak bahkan menghilangkan bentuk keharfiahan makna denotasi. Sehingga yang ada di dalamnya hanya konotasi. Selanjutnya ia menjelaskan mengenai makna harfiah, makna tersebut lebih mengacu pada kealamiahannya makna, selanjutnya ia menyebutnya sebagai teori signifikasi

Setelah memperhatikan bagan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa proses pemaknaan dilakukan melalui dua proses tahapan. Pada proses pertama, tanda yang terdiri dari *signifier* dan *signified* menjadi satu, yang pada akhirnya pada tahap selanjutnya dapat menghasilkan penanda. Selanjutnya proses penyatuan kedua penanda dan petanda tersebut menciptakan perluasan makna sehingga menghasilkan petanda baru. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tahapan *sign language* dalam dua level bahasa dalam semiologi menurut Barthes. Pada level pertama bahasa merupakan objek, dan pada level selanjutnya bahasa merupakan metabahasa.

Banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai makna dan simbol benda dan bangunan diantaranya yaitu Ishak, Taufik, & Sir, Mochsen, (2005) yang mengkaji penafsiran bangunan Katedral Ervy. Bangunan tersebut mencerminkan sebuah peralihan tanda dari sebuah gaya (*style*) arsitektur kemudian beralih dari *style* modern ke dalam *style* arsitektur post modern. Selain itu Habsari (2015) menjelaskan mengenai tanda yang terdapat pada Lawang Sewu mencerminkan symbol arsitektur hasil akulturasi dua budaya yang berasal dari Eropa dan Jawa sebagai bentuk

aplikasi budaya Indis. Interpretasi makna pada symbol arsitektural yang terdapat pada bangunan tersebut sebagai hasil dari perpaduan dua rumpun yang berbeda. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan Siregar (2015) menemukan bahwa pembaca harus mampu memahami setiap pesan yang disampaikan oleh sang arsitek yang terdapat pada setiap karya arsitektural yaitu berupa gagasan, ideologi, dan misi di dalam karya tersebut. Oleh sebab itu, objek kebudayaan dan aktifitas yang dilakukan masyarakat bisa dilihat dari artefak atau benda yang dihasilkannya (Pradoko, 2016; Noorzanah & Hutami, 2022; Andriana, 2011; Waani, 2012; Wibisana, 2020). Bentuk bangunan memiliki makna keserasian dengan fungsi bangunan itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk atap suatu bangunan berupa kubah yang memberikan tanda bahwa bangunan tersebut merupakan tempat ibadah umat islam (Muktiono, 2018). Makna yang terdapat dalam unsur arsitektur bangunan tempat ibadah juga menunjukkan nilai religiusnya seperti konstruksi mesjid Keraton Buton terdapat 20 tiang yang melambangkan dua puluh sifat wajib Allah (Bahri, 2019). Kemudian, Ramdhan, Fajar, & Handayani (2021) menambahkan bahwa terdapat makna hubungan vertikal antara manusia dengan sang penciptanya. Makna tersebut tercermin dalam motif bentuk msjid.

METODE

Penyelidikan untuk mengungkap pesan semiotika benda dan bangunan bersejarah yang ada di lingkungan Keraton Kasepuhan menjadi bagian yang menjadi fokus kajian dalam bidang ilmu dari semiotika atau semiologi. Penyelidikan semiologi ini merepresentasikan benda-benda di luar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat pesan sebagai komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif. Ketika pemahaman lebih ditingkatkan, akan menangkap kaitan yang terdapat pada benda dan bangunan disana sedemikian kuatnya mampu menyeret kita dalam alam dunia yang terdapat dibalik benda dan bangunan tadi. Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna.

Dalam menganalisa pesan dan makna yang ada pada benda dan bangunan bersejarah di lingkungan Keraton Kasepuhan ini, peneliti memulai dari bentuk dan tanda itu sendiri yang selanjutnya diinterpretasikan pendekatan melalui teori semiologi Roland Barthes dengan penafsiran menggunakan pendekatan budaya. Sehingga nantinya dapat diperoleh suatu pesan kesimpulan dari analisa tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian semiotika ini adalah bersifat kualitatif. dengan pemaknaan dua tahap denotasi dan konotasi yang memberikan makna dengan pendekatan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya tanda tersebut. Dengan demikian makna tataran mitos dapat di ungkap sesuai dengan keunggulan semiotik Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang e-ISSN: 2089-2810
p-ISSN: 2407-151X

apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Creswell, 2009).

Adapun tahapan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, peneliti menggunakan teori Sugiyono (2012). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui; dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Penelitian melibatkan 2 responden yang terdiri dari ketua pemandu wisata dan salah satu pemandu wisata yang menguasai dan aktif berbahasa Inggris. Selanjutnya, peneliti menganalisis data menggunakan teori Spradley dengan tahapan; 1. Analisis domain dan 2. Analisis Taksonomi (Santosa, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa istilah benda dan bangunan versi bahasa Indonesia di keraton Kasepuhan Cirebon untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat pada istilah benda dan bangunan, ini akan ditangkap dan dianalisis sesuai dengan ungkapannya. Dalam penelitian, peneliti membatasi dan menemukan 10 data pada istilah benda dan 11 data pada istilah bangunan. Lebih lanjut, pada tahapan pertama, tanda dapat dilihat dari latar belakangnya; 1). Penanda dan 2). Petanda. Selanjutnya, tanda dapat dilihat dari maknanya; 1). Denotasi dan 2). Konotasi; Mitos. Berikut ini disajikan data dalam bentuk table:

Tabel 1. Istilah Benda dan Bangunan Versi Bahasa Indonesia di Keraton Kasepuhan Cirebon

No	Istilah Benda	Istilah Bangunan
1	Kereta Kencana Singa Barong	Masjid Agung Sang Cipta Rasa
2	Keramik Cina	Siti Inggil
3	Gamelan Sekaten Kandi	Mande Semar Tinandu
4	Tombak Cis	Mande Malang Semirang (Mande Pelinggihan)
5	Rampasan/Pampasan Perang (Baju Jirah)	Mande Pandawa Lima
6	Batu Gilang/Batu Kilan	Mande Karesmen
7	Tandu Garuda Mina	Pendopo Pengada
8	Keris Naga Runting	Pendopo Sri Manganti
9	Wayang si Geger (Arjuna)	Langgar Alit
10	Kurungan ayam Kurungan Ayam (Alat upacara tradisi turun tanah)	Gedung atau Bangunan Kaputren dan Kaputran
11	-	Dalem Arum (Kedaton)

Istilah Benda-Benda di Keraton Kasepuhan

Pada data 1 di bawah ini, penanda berupa kereta, roda empat, tempat duduk (singgasana raja) sementara itu petanda menggambarkan kendaraan Sri Sultan yang digunakan.



Gambar 2 Kereta kencana “Singa Barong”
 Tab 2 Perihal makna Denotasi Konotasi Mitos

Data	Jenis-Jenis Makna		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
01/BSu-1: Kereta Kencana Singa Barong	<p>“Kereta kencana “Singa Barong” merupakan kendaraan Sri Sultan digunakan untuk upacara kebesaran. Yang ditarik oleh 4 ekor kerbau bule. Dibuat pada tahun 1549 M oleh arsiteknya bernama Panembahan Losari. Dalam perwujudan kereta terdiri dari 3 unsur binatang yang menggambarkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sayap paksi 2. Naga 3. Liman (Belalai Gajah) <p>Pernyataan seorang Profesor bernama Voos dari negeri Belanda pada tahun 1991. Beliau mengunjungi kereta tersebut dan menyatakan kereta</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Sayap paksi, simbol persahabatan dengan negara Mesir yang beragama Islam. 2. Naga, simbol persahabatan dengan negara Cina yang beragama Budha. Liman (Belalai Gajah), simbol persahabatan dengan negara India yang beragama Hindu.” (Ujaran responden) 	<p>“Kejadian-kejadian yang dialami pengunjung kereta Singa Barong:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salah seorang dari rombongan anak sekolah SMP Sumedang mengalami kesurupan dan mengatakan melihat putri cantik duduk di kereta. - Pengunjung berfoto di depan kereta, orangnya tampak tetapi keretanya tidak nampak. - Mitos yang tersebar, orang yang sudah lama berumah tangga tapi belum dikarunia keturunan, ada kepercayaan dengan mengusap usap alat vital kereta berharap supaya mendapatkan keturunan (wallahu alam).” (Ujaran responden)

terantik di dunia.
Tetapi, kereta
kencana ini sudah
tidak digunakan lagi
sejak tahun 1942.”
**(Ujaran
responden)**

Analisis:

Berdasarkan istilah benda di atas, kita (pembaca dan pendengar) dapat menyimpulkan bahwa kereta tidak hanya dilihat sebagai benda, lambang, dan simbol semata. Melainkan, ada representasi makna di dalamnya baik secara pengertian/definisi (denotasi) dan secara konteks budaya (konotasi; mitos). Seperti yang dijelaskan dalam teori bahwa semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system* (Eco, 2009). Kemudian, berdasarkan makna denotasi bahwa kereta kencana singa Barong adalah kendaraan Sri Sultan untuk upacara kebesaran. Lalu, berdasarkan makna konotasi adalah kereta kencana Singa Barong bukan hanya sebagai kendaraan melainkan juga melambangkan kehidupan seperti sayap paksi adalah simbol persahabatan, dan lainnya. Terakhir, berdasarkan mitos bahwa saat kita berfoto di kereta ini maka hanya ada gambar kita saja difoto namun gambar dari kereta tersebut tidak ada. Hal ini mengartikan bahwa kereta kencana singa Barong ini adalah benda peninggalan pusaka oleh Sri Sultan yang harus diketahui dan dikenang ceritanya oleh masyarakat. Oleh karena itu, sebagai pembaca dan pendengar perlu memperhatikan tanda/symbol dengan menyertakan makna, konteks dan budaya (mitos) di dalamnya.

Selanjutnya, pemandu wisata (*tour guide*) tidak hanya memandu wisatawan namun mereka juga perlu untuk menyampaikan informasi atau pesan dari sebuah objek kepada wisatawan dengan akurat, jelas dan baik. Mengingat, benda atau objek mempresentasikan cerita dan makna di dalamnya bukan hanya sebagai bentuk.

Setelah itu, pada data 2 di bawah ini, penanda berupa kumpulan keramik berbentuk guci, teko dan cangkir sementara itu petanda menggambarkan perabotan, hiasan, aksesoris, atau tempat/wadah minum.



Gambar 3 Keramik Cina

Tabel 3 Perihal makna Denotasi Konotasi Mitos

Data	Jenis-Jenis Makna		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
02/BSu-2: Keramik Cina	“Keramik Cina banyak tersimpan. Ada yang berbentuk piring, guci, mangkok, dan lainnya. Dan berbagai dinasti diantaranya dinasti Ming, dinasti Ching dan dinasti Hans.” (Ujaran responden)	“Peninggalan-peninggalan Cina berkaitan dengan Sunan Gunung Jati beristrikan putri Cina yang bernama Ong Tien Nio.” (Ujaran responden)	“Keramik yang dicuci setiap bulan Maulid, air bekas cuciannya menjadi rebutan orang banyak, dengan kepercayaan air tersebut ada berkahnya.” (Ujaran responden)

Analisis:

Berdasarkan istilah benda di atas, kita (pembaca dan pendengar) dapat menyimpulkan bahwa sejarahwan dan pemangku kepentingan di keraton Kasepuhan memberitahukan bahwa peninggalan benda sejarah (keramik Cina) bukan hanya sekedar keramik biasa melainkan ada nilai sejarah dan budaya di dalamnya seperti peninggalan dinasti Ming. Bahkan, keramik Cina ini juga memiliki mitos bahwa air cucian keramik tersebut dapat mendatangkan berkah.

Hal demikian tersebut perlu menjadi perhatian dan pertimbangan bagi seorang pemandu wisata. Mengingat, objek/benda merupakan tanda/symbol yang mempresentasikan informasi atau pesan di dalamnya berupa sejarah, kehidupan, dan peristiwa lainnya. Dan, pesan ini harus tersampaikan dengan baik kepada pembaca serta pendengar agar nilai sejarah dan budaya tetap terjaga dan lestari dengan baik.

Istilah Bangunan-Bangunan di Keraton Kasepuhan

Pada data 11 di bawah ini, penanda terlihat bangunan berdinding bata dengan warna merah, atap/kubah limas (piramida) sementara itu petanda tempat beribadah (sholat).



Gambar 4 Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Tabel 4 Perihal makna Denotasi Konotasi Mitos

Data	Jenis-Jenis Makna		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
011/BSu-11: Masjid Agung Sang Cipta Rasa	<p>“Kalau kita melihat masjid di atasnya ada kubah. Dan, nama-nama mesjid dimana-dimana namanya menggunakan bahasa timur tengah. Contohnya, An Nur dan At Taqwa di Cirebon. Dibangun oleh dewan wali Songo dan arsiteknya oleh Sunan Kalijaga. Masjid ini unik yang mana terbuat dari batu bata tanpa semen, kayu jati, tiang dalamnya bulat-bulat yang mana masih asli di jaman wali Songo”</p> <p>(Ujaran responden)</p>	<p>“Masjid ini dibangun di jaman Hindu. Jadi, sebelum hadirnya wali songo di Jawa. Didominasi oleh Hindu dan Budha. Ini adalah peninggalan-peninggalan pra Islam. Berbau Hindu: Sang artinya keagungan (Allah SWT), Cipta artinya dibangun/didirikan, Rasa artinya perasaan. Mesjid ini memiliki 9 pintu yang memiliki filosofi wali Allah (Wali Sanga) yang berjasa dalam penyebaran ajaran Islam. Dan, dari segi matematika bahwa angka 9 adalah angka tertinggi. Kalau 10 terdiri dari 2 angka makannya 9 adalah</p>	<p>“Ini punya misteri atau legenda. Masjid ini masih mempertahankan adat dan tradisi. Setiap sholat Jumat, adzannya dikumandangkan oleh 7 orang (adzan pitu). 7 orang ini, adzan secara berbarengan. Adzan 7 ini simbolis menolak bala. Ada seseorang (meganaga) yang memiliki ilmu sakti/ajian kanuragan yang bisa membuat orang tidak bernafas dan mati. Dia memusuhi/tidak suka dengan berdirinya masjid ini. Konon, dia bersembunyi di atas kubah dan meniupkan racun ke para wali dan santri di mesjid. Kemudian, dengan dikumandangkannya atau dilawan dengan adzan 7 ini, dia beserta kubah hancur dan pecah berkeping-keping. Maka dari situ, sampai sekarang</p>



angka tertinggi. masjid ini tidak memiliki Angka 9 meski kubah. Lebih lanjut, dikali angka adzan 7 ini juga diambil berapapun dari jumlah hari dalam jumlahnya 9 juga. seminggu (Minggu, Contoh, $9 \times 2 = 18$. Senin, Selasa, Rabu, $1 + 8 = 9$. Dan, bagi Kamis, Jumat, Sabtu). orang-orang yang Kemudian, orang yang suka bermain kartu lahir ke dunia juga bahwa Q itu top diadzanin dan ketika number yakni angka meninggal dunia pun 9. Selanjutnya, diadzanin di lihang lahat. ditubuh manusia Lalu, khotbah pun terdapat 9 lubang menggunakan bahasa seperti mulut, Arab dari awal sampai hidung, telinga, akhir di mesjid ini. Tidak mata, dll.” (**Ujaran responden**) ada bahasa Indonesia.” (**Ujaran responden**)

Analisis:

Berdasarkan istilah bangunan di atas, bangunan ini ingin menyampaikan informasi dan pesan kepada pembaca serta pendengar bahwa masjid ini tidak memiliki kubah seperti masjid pada umumnya, terbuat dari batu bata tanpa semen, dan kayu jati (makna denotasi). Lalu, masjid ini adalah peninggalan pra Islam. Berbau Hindu: Sang artinya keagungan (Allah SWT), Cipta artinya dibangun/didirikan, Rasa artinya perasaan. Mesjid ini memiliki 9 pintu yang memiliki filosofi wali Allah (Wali Sanga) yang berjasa dalam penyebaran ajaran Islam (makna konotasi). Terakhir, masjid ini tidak memiliki kubah dan selalu mengumandangkan azan pitu (7 orang). Konon, alasannya dikarenakan bala yang menghadang di kala itu lalu bala itu dilawan dengan suara azan. Sehingga, kubah di masjid terpental dan tidak ada (mitos).

Informasi dan pesan sejarah serta budaya seperti ini yang perlu disampaikan oleh pemandu wisata kepada wisatawan. Sehingga, benda dan bangunan tidak hanya dianggap sebagai objek semata melainkan tanda yang mempresentasikan nilai sejarah, budaya dan kehidupan lainnya.

Setelah itu, pada data 12 di bawah ini bahwa penanda berupa bangunan yang ditinggikan di tanah, terbuat dari batu bata merah, tiang kayu, persegi empat, atap berbentuk limas sementara itu petanda menggambarkan tempat duduk di sebuah acara.



Gambar 5 Siti Inggil

Tabel 5 Perihal makna Denotasi Konotasi Mitos

Data	Jenis-Jenis Makna		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
012/BSu-11: Siti Inggil	“Bangunan yang tanahnya dibangun tinggi. Kalau kita melihat gaya arsitektur pintu gapurnya, ada unsur Hindu. Ini mirip dengan bangunan di Bali yakni Pura. Sunan Gunung Jati seorang ulama besar/tokoh wali mempunyai kakek yakni Prabu Siliwangi. Dia masuk ke kerajaan Hindu dan sebagai penghormatan dibuatkan pintu gapura bercorak Hindu. Ada 5 bangunan di Siti Inggil tanpa dinding: Mande	“Siti artinya tanah, Inggil (bahasa Jawa) artinya tinggi.” (Ujaran responden)	-

Semar Tinandu, Mande
Malang Semirang,
Mande Pandawa Lima,
Mande Pelinggihan,
Mande Karesmen.”
(Ujaran responden)

Analisis:

Berdasarkan istilah bangunan di atas, bangunan ini ingin menyampaikan informasi dan pesan kepada pembaca serta pendengar bahwa Siti Inggil bukan bangunan biasa dan terbuka yang dijadikan tempat duduk semata melainkan tempat duduk yang ditinggikan untuk acara-acara kerajaan/kesultanan seperti pertunjukkan pentas seni dan budaya. Maka dari itu, pemandu wisata penting untuk memiliki kemampuan bahasa, sejarah, budaya yang baik.

Benda memiliki eksistensi material dan konkrit tetapi benda tidak berjiwa membutuhkan aktor sehingga benda tersebut memiliki imajinasi jiwa dan aktifitas fisik. Objek adalah komponen budaya material yang dapat dipersepsikan melalui sentuhan atau penglihatan. Artefak biasanya dianggap sebagai benda simbolik dalam aktifitas sosial masyarakat (Pradoko, 2016). Pradoko juga menambahkan objek kebudayaan material memiliki empat peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai (1) penanda nilai, (2) penanda identitas, (3) serta wujud jaringan kekuasaan (4) sebagai wadah mitos. Jadi, benda dan bangunan di Keraton Kasepuhan merupakan objek dan artefak yang memiliki nilai budaya, sejarah dan kehidupan lainnya. Berdasarkan sejarah, Keraton Kasepuhan ini dilatarbelakangi oleh beberapa zaman yakni kerajaan Mataram Islam, Majapahit dan kerajaan Pajajaran. Lalu, arsitekturnya mendapatkan pengaruh dari budaya Hindu dan Tiongkok. Simbolik benda dan bangunan ini perlu disampaikan oleh pemandu wisata sebagai aktor yang berperan dibalik semua cerita atau nilai sejarah, budaya, agama dan makna kehidupan lainnya. Benda dan bangunan di Keraton Kasepuhan Cirebon mempresentasikan nilai tersebut bahkan makna juga ikut berperan dalam mengungkap identitas dari sebuah benda dan bangunan ini.

Lebih lanjut, benda dan bangunan di Keraton Kasepuhan adalah wujud suatu masyarakat di kala itu sehingga kita sebagai pembaca dan pendengar perlu menanggapi sebuah objek sebagai sumber budaya. Pradoko menambahkan kembali bahwa benda dan bangunan termasuk seni. Objek kebudayaan material seni dengan demikian bisa berwujud bangunan, arca, patung, relief, artefak, buku karya sastra, lukisan, perpaduan tulisan-gambar-ilustrasi, alat-alat/instrumen musik, alat-alat tari/kostum, teks/naskah/score musik, drama, tari, video musik, drama, tari, objek benda-benda karya seni kerajinan.

Tanda atau simbol dari benda dan bangunan di Keraton Kasepuhan yang diinterpretasikan melalui makna denotasi, konotasi dan mitos terdapat 22 data meliputi 10 data benda dan 12 data bangunan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Noorzanah, Nilotama & Utama (2022), Waani (2012) yang mengatakan bahwa benda bangunan memiliki informasi (denotasi) namun dibalik informasi tersebut terdapat pesan dan makna. Minsalnya, jendela merupakan benda yang berada di samping rumah, berbentuk persegi (denotasi) dan memiliki fungsi sebagai saluran udara atau melihat pemandangan (konotasi). Lalu, tanda pada suatu bangunan merupakan simbol arsitektur yang bermakna (Habsari, 2015). Kemudian, motif batik Depok tidak diketahui banyak oleh warga kota Depok terutama dari makna denotasi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengenalan kepada benda yang ada di sekitar masyarakat. Penelitian ini sudah membahas makna denotasi dan konotasi namun belum membahas mitos yang ada pada motif batik (Kurniasih, Amzy & Kholisyah, 2016).

SIMPULAN

Setiap istilah benda dan bangunan di Keraton Kasepuhan memiliki tanda dan sistem tanda yang berbeda-beda. Tanda ini yang akan ditangkap melalui makna, apakah itu makna denotasi, konotasi dan mitos. Terutama makna konotasi dan mitos akan berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan baik itu nilai sejarah, budaya, agama dan nilai lainnya. Mengingat, makna konotasi adalah makna lebih cenderung mengandung sifat berupa penciptaan perasaan, *imagery*, *memory* yang berdasarkan kepada makna budaya yang mana makna-makna tersebut memiliki perbedaan dalam kata yang digunakan dalam bentuk komunikasi.

Selanjutnya, pemandu wisata menjadi peran utama dalam proses penyampaian informasi, pesan dan makna pada benda serta bangunan di Keraton Kasepuhan. Mereka dilatih dan dibekali pengetahuan tentang sejarah, budaya dan kemampuan berbahasa baik bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan demikian, simbol atau tanda kehidupan pada benda dan bangunan di Keraton Kasepuhan dapat tersampaikan pesan dan maknanya kepada pembaca (wisatawan).

REFERENSI

- Andriana, N., (2011). Hegemoni ideologi dalam konstruksi identitas budaya masyarakat melayu Riau pada desain arsitektur, *Widyariset*, 14 (1).
- Amalia, F., (2020). Kajian semiotika interior aula barat institut teknologi Bandung. [Artikel Dipresentasikan]. *Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 3.
- Barthes, R., (2012). *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation*.
- Bahri, F. N., (2019). Analisis semiotika roland barthes pada masjid keraton buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Jurnal RUPA*. 4 (1).

- Creswell, J. W., (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE.
- Danesi, M., (2012). *Pesan, tanda, dan makna*. Jalasutra.
- Eco, U., (2009). *teori semiotika signifikasi komunikasi teori kode serta teori produksi-produksi-tanda*. Kreasi Wacana.
- Felix, J., (2020). Analisa semiotik terhadap ragam hias rumah di daerah between two gates, kampung alun-alun, KotaGede. *Jurnal BECOSS: Business Economic, Communication, and Social Sciences*. 2 (1), 9-17.
- Habsari, U. S., (2015). Membaca simbol-simbol komunikasi dan budaya pada bangunan cagar budaya dengan analisa semiotika roland barthes. *Jurnal PPKM*, 3, 159-168.
- Ishak, T., & Sir, Mochsen, (2005). Pembacaan kode semiotika roland barthes terhadap bangunan arsitektur katedral evry di Prancis karya mario botta, *RONA Jurnal Arsitektur*, 2 (1), 85-92.
- Kurniasih, P., (2016). Penelusuran makna motif batik depok melalui konsep denotasi dan konotasi roland barthes. *Jurnal Desain*, 45–57.
- Muktiono, A., (2018). Kajian semiotika arsitektur masjid AT-Tin. *Jurnal Ilmiah ARJOUNA*, 2 (2).
- Muktiono, A., (2020). Mengungkap pesan semiotika arsitektur rumah si Pitung. *IKRA-ITH Teknologi*, 4(1).
- Noorzanah, S. D., Nilotama, & Utama, (2022). Semiotika pada *microlibrary* bima Bandung. *Jurnal Seni & Reka Rancang*. 4 (2), 171-186
- Pradoko, A. M. S., (2016). Semiotika guna penelitian objek kebudayaan material seni. *Imaji*, 13(2), 1–20. <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i2.7882>
- Ramdhan, F., & Handayaniingrum, (2021). Kajian motif benda teknologis pada gapura kompleks makam sunan drajat dan candi Tegawangi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5 (1), 82-91.
- Santosa, R., (2014). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Universitas Sebelas Maret.
- Sobur, A., (2003). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Siregar, P. F., (2015). Analisis teks dan kode interior gereja “*Church of the Light*” dan “*Church on the Water*” karya tadao ando. *Media Matrasain*. 12 (2).
- Waani, O. J., (2012). Teori makna lingkungan dan arsitektur. *Media Matrasain*. 9 (1).
- Wibisana, G., (2020). Mitos kala dalam arsitektur wolff schoemaker pada gedung landmark Bandung. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*. 5 (1).